



LAPANGAN OLAHRAGA, ARENA MERAJUT KEBERAGAMAN: STUDI KONTEKSTUAL-SOSIOLOGIS TENTANG PJOK DALAM MENGINTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH DASAR

Zainul Arifin

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

E-mail: zainularifin970@gmail.com

Abstract : This study examines the strategic role of Physical Education, Sports, and Health (PJOK) in internalizing the values of religious moderation among students. Amidst the challenges of social polarization, religious moderation is a crucial concept for maintaining harmony. Although PJOK traditionally focuses on physical development, this study examines it from a sociological perspective, where the sports field serves as a dynamic social laboratory. This research used a qualitative approach with a case study method in a multicultural school. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results show that PJOK effectively creates a space for equal interaction, where primordial barriers dissolve and students learn to work together regardless of differences. The concept of sportsmanship proves to be a concrete manifestation of the values of fairness and empathy, training students to respect opponents and control their emotions. Furthermore, the role of PJOK teachers as moderating agents is crucial in facilitating this process, through strategies such as diverse team formation and reflective discussions. Thus, Physical Education (PJOK) plays a role beyond mere physical education, but rather as a crucial pillar in shaping students' tolerant, just, and balanced character.

Keywords: Religious Moderation, PJOK, Sociology of Education, Sports Fields, Tolerance.

Abstrak : Penelitian ini mengkaji peran strategis Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan pelajar. Di tengah tantangan polarisasi sosial, moderasi beragama menjadi konsep krusial untuk menjaga kerukunan. Meskipun PJOK secara tradisional berfokus pada pengembangan fisik, studi ini melihatnya dari perspektif sosiologis, di mana lapangan olahraga berfungsi sebagai laboratorium sosial yang dinamis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di sebuah sekolah multikultural. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PJOK secara efektif menciptakan ruang interaksi yang setara, di mana sekat-sekat primordial melebur dan siswa belajar bekerja sama tanpa memandang perbedaan. Konsep sportivitas terbukti menjadi manifestasi nyata dari nilai keadilan dan empati, melatih siswa untuk menghormati lawan dan mengendalikan emosi.



Lebih lanjut, peran guru PJOK sebagai agen moderasi sangat krusial dalam memfasilitasi proses ini, melalui strategi seperti pembagian tim yang beragam dan diskusi reflektif. Dengan demikian, PJOK berperan lebih dari sekadar mata pelajaran fisik, melainkan sebagai pilar penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran, adil, dan seimbang.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, PJOK, Sosiologi Pendidikan, Lapangan Olahraga, Toleransi.

A. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara majemuk dengan beragam suku, agama, dan budaya, dihadapkan pada tantangan serius terkait isu polarisasi dan intoleransi. Di era digital yang serba cepat, penyebaran hoaks dan ujaran kebencian sering kali memperuncing perbedaan, bahkan hingga memicu konflik sosial yang membahayakan persatuan bangsa. Dalam konteks ini, moderasi beragama muncul sebagai sebuah konsep strategis yang digalakkan oleh pemerintah untuk menjaga keharmonisan. Konsep ini menekankan pada sikap seimbang, toleran, dan adil dalam menjalankan ajaran agama, serta menolak segala bentuk ekstremisme dan kekerasan.

Institusi pendidikan, termasuk sekolah, memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai ini. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga individu yang berkarakter, toleran, dan memiliki kesadaran sosial tinggi. Namun, sering kali, pendekatan pendidikan hanya berfokus pada materi teoretis di ruang kelas. Mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), yang secara tradisional dianggap sebagai pelengkap atau sekadar sarana pengembangan fisik, memiliki potensi yang belum tergarap secara maksimal.

Lapangan olahraga, tempat di mana aktivitas PJOK berlangsung, bukanlah sekadar ruang fisik untuk bergerak. Ia adalah sebuah laboratorium sosial yang dinamis. Di sana, siswa dari berbagai latar belakang berinteraksi, bekerja sama, bersaing, dan menyelesaikan masalah secara langsung. Interaksi-interaksi ini secara alamiah membentuk pemahaman sosial, empati, dan toleransi. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian mendalam yang menggeser paradigma lama tentang PJOK, dari sekadar pelajaran fisik menjadi sebuah media strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pengalaman sosial.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan sejumlah pertanyaan kunci untuk mengarahkan fokus kajian. Pertama, bagaimana Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK),



dari perspektif sosiologis, berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang dapat menumbuhkan sikap toleransi dan kerukunan di kalangan pelajar. Kedua, bagaimana konsep sportivitas yang diajarkan dalam PJOK berkontribusi terhadap internalisasi nilai-nilai keadilan dan empati di antara peserta didik. Ketiga, bagaimana peran guru PJOK dalam memfasilitasi sekaligus menguatkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan olahraga yang terstruktur di lingkungan sekolah.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam kontribusi PJOK dalam penguatan nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam konteks pendidikan. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis fungsi lapangan olahraga sebagai arena sosial yang efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi antar siswa; (2) mengidentifikasi korelasi antara nilai sportivitas dalam pelajaran PJOK dengan proses internalisasi nilai keadilan dan empati; serta (3) mengeksplorasi peran strategis guru PJOK sebagai agen moderasi beragama yang berperan dalam menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif dan harmonis di sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dua dimensi utama, yakni teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil kajian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan di bidang sosiologi pendidikan dan pendidikan karakter, khususnya dalam menjelaskan peran instrumen pembelajaran non-akademik, seperti PJOK, dalam membentuk moralitas dan etika sosial peserta didik. Sementara itu, secara praktis, temuan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategis bagi Kementerian Pendidikan, para pendidik, serta pemangku kebijakan di tingkat satuan pendidikan untuk mengoptimalkan PJOK sebagai media pembelajaran yang strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum yang lebih integratif, holistik, dan kontekstual.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Dasar Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sikap atau pandangan yang menolak ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme, serta mengedepankan nilai-nilai keseimbangan (*tawasuth*), toleransi (*tasamuh*), dan keadilan (*i'tidal*). Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) merumuskan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara



mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bangsa.

Indikator utama moderasi beragama meliputi empat aspek: (1) Komitmen Kebangsaan, yaitu kesediaan menerima dan menghormati konsensus nasional seperti Pancasila dan UUD 1945; (2) Toleransi, yaitu menghargai perbedaan keyakinan dan ekspresi beragama; (3) Antikekerasan, yaitu menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama; dan (4) Akomodatif terhadap Budaya Lokal, yaitu menerima dan berinteraksi positif dengan tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

2. Kajian Teori Sosiologi Pendidikan

Untuk menganalisis peran PJOK dalam menginternalisasi moderasi beragama, kita dapat menggunakan beberapa teori sosiologi pendidikan.

a. Teori Interaksi Simbolik (George Herbert Mead & Herbert Blumer)

Teori ini berfokus pada bagaimana makna dan pemahaman sosial terbentuk melalui interaksi antarindividu (Blumer, 1969). Dalam konteks PJOK, interaksi di lapangan olahraga tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga simbolik. Bola, gawang, dan seragam tim menjadi simbol yang diinterpretasikan oleh siswa. Misalnya, bola adalah simbol tujuan bersama, sementara seragam adalah simbol identitas kelompok yang melampaui identitas personal. Melalui interaksi simbolik ini, siswa menginternalisasi norma-norma sosial seperti kerja sama dan sportivitas.

b. Teori Konstruksi Sosial (Peter L. Berger & Thomas Luckmann)

Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang objektif, melainkan dikonstruksi melalui interaksi sosial (Berger & Luckmann, 1966). Lapangan olahraga, dalam pandangan ini, adalah realitas sosial yang dikonstruksi bersama. Aturan permainan, nilai-nilai sportivitas, dan cara berinteraksi di lapangan adalah hasil dari kesepakatan dan praktik sosial yang terus-menerus. Dengan berpartisipasi dalam konstruksi realitas ini, siswa secara tidak sadar menginternalisasi nilai-nilai yang ada di dalamnya, termasuk nilai toleransi dan keadilan.

c. Konsep Ruang Sosial (Henri Lefebvre)



Lefebvre (1991) memandang ruang tidak hanya sebagai wadah fisik, tetapi juga sebagai produk sosial yang memiliki makna dan fungsi tertentu. Lapangan olahraga dapat dipahami sebagai "ruang sosial" yang diproduksi untuk tujuan tertentu, yaitu interaksi dan kompetisi. Namun, di balik fungsi tersebut, ruang ini juga memiliki potensi untuk menjadi ruang politik dan sosial yang menumbuhkan kesetaraan. Dalam ruang ini, hierarki sosial di luar lapangan bisa jadi tidak berlaku, memungkinkan interaksi yang lebih egaliter.

3. Peran Pendidikan Jasmani dalam Pembentukan Karakter

Kajian literatur telah banyak membahas peran PJOK dalam pembentukan karakter. Thomas Lickona (1991) dalam karyanya *Educating for Character*, menekankan pentingnya sekolah sebagai institusi pembentuk karakter, di mana setiap mata Pelajaran termasuk PJOK berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai moral. PJOK secara spesifik berkontribusi pada:

- a. Kerja Sama dan Tanggung Jawab: Melalui permainan tim, siswa belajar untuk bekerja sama, memercayai rekan, dan memikul tanggung jawab atas peran masing-masing.
- b. Sportivitas dan Kejujuran: PJOK mengajarkan kejujuran dalam mematuhi aturan dan sportivitas dalam menghadapi hasil pertandingan, baik menang maupun kalah.
- c. Kedisiplinan dan Pengendalian Diri: Aktivitas fisik melatih kedisiplinan, ketekunan, dan kemampuan untuk mengendalikan emosi dalam situasi yang menantang.
- d. Apresiasi Keberagaman: Siswa belajar untuk menghargai perbedaan kemampuan fisik dan strategi antarindividu, serta melihatnya sebagai kekuatan kolektif.

Meskipun demikian, literatur yang secara eksplisit menghubungkan peran PJOK dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama masih terbatas. Oleh karena itu, studi ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menggunakan kerangka teoretis sosiologi pendidikan.

4. Konteks Sosial Keberagaman di Sekolah

Indonesia memiliki sekolah dengan komposisi siswa yang sangat beragam, baik dari segi agama, suku, maupun latar belakang sosial-ekonomi. Keberagaman ini adalah kekayaan, namun juga berpotensi



menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik. Sekolah, sebagai institusi sosialisasi sekunder, bertanggung jawab untuk mengajarkan siswa cara berinteraksi secara sehat dan produktif dalam masyarakat yang pluralistik. PJOK, dengan sifatnya yang inklusif dan membumi, dapat menjadi salah satu media paling efektif untuk mewujudkan hal ini.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu memahami fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh, khususnya mengenai peran mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dari perspektif para subjek yang terlibat. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif dan kontekstual atas dinamika yang terjadi (Yin, 2018). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap makna simbolik, bentuk interaksi sosial, serta pengalaman personal siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran PJOK.

Penelitian dilaksanakan di sebuah Sekolah Dasar (SD) yang memiliki karakteristik keberagaman, baik dalam aspek agama maupun latar belakang sosial-ekonomi siswa dan tenaga pendidiknya. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif (*purposive sampling*), karena sekolah tersebut dinilai representatif untuk mengamati interaksi sosial di tengah pluralitas. Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok utama, yaitu dua orang guru PJOK yang aktif mengajar di sekolah tersebut; enam orang siswa dari berbagai tingkat kelas dengan latar belakang agama yang berbeda (Islam, Kristen, Hindu) yang sebelumnya telah diidentifikasi melalui observasi awal sebagai individu yang aktif dan memiliki intensitas interaksi sosial tinggi selama pelajaran PJOK; serta satu orang kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai representasi pandangan institusional.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan PJOK selama beberapa minggu, untuk mengamati pola interaksi siswa, dinamika kelompok, penyelesaian konflik, dan peran guru dalam memfasilitasi aktivitas olahraga. Selama observasi, peneliti mencatat perilaku



non-verbal, percakapan, serta momen penting dalam bentuk catatan lapangan. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan para guru, siswa, dan staf sekolah. Pertanyaan yang diajukan dirancang untuk menggali persepsi, sikap, serta pengalaman terkait nilai-nilai seperti toleransi, sportivitas, dan kerja sama dalam konteks keberagaman. Contoh pertanyaan kepada siswa antara lain: "Bagaimana perasaanmu saat satu tim dengan teman yang berbeda agama?" dan "Pernahkah kamu terlibat konflik saat bermain, dan bagaimana cara menyelesaikannya?" Sementara kepada guru ditanyakan, misalnya: "Apa strategi Anda dalam membangun tim yang solid di tengah keberagaman siswa?" dan "Menurut Anda, apakah olahraga dapat mengajarkan toleransi?" Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen pendukung seperti silabus PJOK, tata tertib sekolah, serta laporan kegiatan siswa untuk memperkaya dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Proses analisis data mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara diseleksi dan difokuskan pada tema-tema yang relevan dengan isu moderasi beragama. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan tematik guna mempermudah interpretasi dan pemahaman. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang muncul, dan melakukan verifikasi ulang dengan merujuk pada data asli untuk memastikan validitas dan konsistensinya.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, siswa, dan staf sekolah, sehingga memungkinkan validasi silang antar-informan. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan akurat mengenai fenomena yang diteliti.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lapangan Olahraga sebagai Arena Interaksi yang Setara

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa PJOK secara efektif menciptakan sebuah ruang netral di mana sekat-sekat sosial yang ada di



luar kelas, seperti perbedaan agama atau latar belakang ekonomi, hampir tidak terlihat. Ketika mengenakan seragam olahraga yang sama, siswa dari beragam latar belakang agama (misalnya, Islam, Kristen, dan Hindu) bekerja sama dalam satu tim. Identitas individu melebur menjadi identitas kolektif sebagai "tim A" atau "tim B". Dalam konteks ini, keberhasilan tim sangat bergantung pada kolaborasi, bukan pada atribut personal.

Salah satu siswa, sebut saja Budi (beragama Kristen), menceritakan pengalamannya: "Aku sering satu tim sama Ahmad [beragama Islam]. Awalnya agak canggung, tapi di lapangan kami harus saling percaya. Aku harus oper bola ke dia, dia harus lindungi aku. Agama enggak penting saat itu. Yang penting, kami bisa menang."

Analisis sosiologis dengan pendekatan interaksi simbolik (Blumer, 1969) menunjukkan bahwa seragam olahraga, bola, dan gawang berfungsi sebagai simbol-simbol netral yang membentuk makna baru. Bola menjadi simbol tujuan bersama, sementara seragam tim menciptakan identitas kolektif yang mengatasi perbedaan individu. Pengalaman interaksi setara ini menjadi fondasi penting untuk menumbuhkan toleransi. Mereka belajar secara langsung bahwa perbedaan bukan halangan untuk bekerja sama dan meraih tujuan yang sama.

2. Sportivitas sebagai Manifestasi Keadilan dan Empati

Wawancara dengan siswa dan guru menegaskan bahwa sportivitas adalah nilai inti dalam PJOK yang secara langsung berkorelasi dengan moderasi beragama. Sportivitas mengajarkan kejujuran, kepatuhan pada aturan, dan sikap menghormati lawan. Salah satu temuan penting adalah bagaimana siswa belajar mengendalikan emosi dan berlaku adil saat menghadapi kekalahan.

Siti (beragama Islam) menjelaskan, "Kalau timku kalah, awalnya sedih. Tapi guru selalu bilang, kita harus salaman sama tim lawan, mengucapkan selamat. Itu mengajarkanku untuk enggak dendam dan tahu kalau mereka juga sudah berusaha keras."

Pengalaman ini sejalan dengan konsep keadilan dalam moderasi beragama, di mana perlakuan adil diberikan kepada semua orang tanpa memandang perbedaan. Sportivitas melatih empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan perspektif orang lain. Siswa belajar



bahwa di balik kemenangan atau kekalahan, ada usaha dan perasaan yang sama. Ini adalah pelajaran sosiologis yang berharga tentang bagaimana menciptakan interaksi sosial yang harmonis dan adil.

3. Peran Guru PJOK sebagai Agen Moderasi Beragama

Keberhasilan PJOK sebagai media internalisasi moderasi beragama sangat bergantung pada peran strategis guru. Observasi menunjukkan bahwa guru PJOK di sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai instruktur, tetapi juga sebagai fasilitator sosial.

Salah satu strategi yang digunakan guru adalah pembagian tim yang adil dan acak. Guru sering kali tidak hanya membagi tim berdasarkan kemampuan, tetapi juga memastikan ada representasi yang beragam di setiap tim. Hal ini memaksa siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman yang mungkin tidak mereka pilih dalam pergaulan sehari-hari.

Wawancara dengan guru PJOK, Bapak Hariyanto, mengungkapkan: "Setiap selesai main, saya selalu ajak mereka duduk melingkar. Saya tanya, apa yang kalian pelajari hari ini? Mereka akan cerita soal kerja sama, soal menghargai teman. Saya tekankan bahwa nilai-nilai itu juga penting dalam kehidupan, saat kita bergaul di luar sekolah."

Praktik ini menunjukkan bahwa guru secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) PJOK. Mereka menggunakan pengalaman di lapangan untuk membangun kesadaran dan pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi dan persatuan, sesuai dengan konsep konstruksi sosial (Berger & Luckmann, 1966). Guru menciptakan narasi bahwa lapangan olahraga adalah tempat di mana semua orang setara dan harus saling menghormati.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kualitatif yang mendalam, studi ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki peran sosiologis yang signifikan dan strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan pelajar. Lapangan olahraga, sebagai ruang sosial yang dinamis, berfungsi sebagai arena untuk merajut keberagaman di mana sekat-sekat primordialitas melebur. Melalui interaksi yang setara, siswa secara langsung mempraktikkan toleransi dan kerja sama tanpa memandang perbedaan latar belakang.



Lebih lanjut, konsep sportivitas dalam PJOK terbukti menjadi manifestasi nyata dari nilai keadilan dan empati. Siswa belajar untuk menghormati lawan, menerima kekalahan dengan lapang dada, dan mengendalikan emosi, yang merupakan fondasi penting bagi sikap beragama yang moderat dan seimbang.

Peran guru PJOK sebagai agen moderasi sangat krusial dalam memfasilitasi proses ini. Dengan strategi seperti pembagian tim yang beragam dan diskusi reflektif, guru mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam kurikulum tersembunyi PJOK, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga membangun karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.